

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya adalah batik (Suryaningsum, 2017). Batik berasal dari kata *ambatik* artinya sebuah kain dengan titik. Awalnya batik ditulis dan dilukis dengan daun lontar. Batik menjadi warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai seni yang tinggi dan memiliki filosofis penuh makna. Batik telah ditetapkan oleh *Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2 Oktober 2009. Dan ditetapkan sebagai peringatan hari batik nasional. Setiap daerah memiliki batik dengan motif dan warna yang berbeda serta memiliki nilai dan filosofi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh geografis, sejarah, dan sosial masyarakat.

Kabupaten Sleman adalah salah satu daerah yang memiliki potensi kerajinan batik. Melalui Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) menyelenggarakan lomba desain batik khas Sleman tahun 2013. Hasil tersebut didapatkan delapan motif batik yang memiliki karakteristik dan keberagaman flora dan fauna, dan kondisi geografis di Kabupaten Sleman. Delapan motif tersebut telah didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada Kementerian Hukum dan HAM :



Gambar 1.1. Motif Batik Khas Sleman
Sumber : Google

1. Gajah
2. Salak Pondoh
3. Belut dan Salak
4. Gajah kombinasi Parang Rusak Baron

5. Salak
6. Salakan
7. Sinom Parijotho
8. Sinom Parijotho Salak :



Gambar 1.2. Sinom Parijotho Sebagai Branding
 Sumber : www.tribunnews.com

Salah satu motif batik yang sudah ditetapkan oleh Bupati Kustini Sri Purnomo sebagai branding Sleman dan telah didaftarkan Hak Cipta motif batik *Sinom Parijotho Salak* di Kementerian Hukum dan HAM tahun 2019.

Kabupaten Sleman menjadi penyumbang wisatawan tertinggi untuk Yogyakarta pada 2018 – 2022. Hal ini dikarenakan Sleman memiliki banyak sekali daya tarik wisata, mulai dari objek wisata, kuliner, kebudayaan, dan kerajinan. Salah satu kerajinan yang terkenal dan menjadi daya tarik adalah batik. Berdasarkan data Statistik Kepariwisata Yogyakarta, angka kunjungan wisatawan Kabupaten Sleman 2018-2022 sebagai berikut :



Gambar 1.3. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Sleman
 Sumber : Buku Statistik Kepariwisata DIY 2018-2022

Dapat dilihat dari grafik di atas keadaan *pasca* pandemi mulai meningkatkan aktivitas pariwisata. Kondisi ini didukung dengan adanya Pembangunan proyek tol yang sejalan dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 6.1 Tahun 2019 bahwa Kawasan strategis Kecamatan Mlati merupakan Kawasan pengembangan infrastruktur. Proyek Pembangunan tol ini merupakan titik temu tiga ruas jalan YIA-Solo-Yogyakarta dan Yogyakarta-Bawen untuk mendukung proyek Pembangunan Tol, Pemerintah Kabupaten Sleman berencana di RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Sleman pengembangannya ke sektor budaya dan sektor pariwisata. Dalam pengembangannya sektor budaya dan pariwisata ini nantinya para pengguna jalan tol yang menuju wilayah Sleman ataupun DIY dapat mendorong pemberdayaan ekonomi Kabupaten Sleman. Sehingga akan tercipta kesinambungan antara penggunaan tol dan sektor pariwisata budaya.



Gambar 1.4. Info Tiga Ruas Tol
Sumber : PUPR

Potensi batik di Kabupaten Sleman memiliki dampak positif bagi Masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah atau global untuk optimalisasi pelestarian seni dan budaya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan *branding* Sleman terkhusus Kecamatan Mlati sebagai daerah penghasil batik khas serta meningkatkan segi kualitas sehingga industri batik Sleman dapat menjadi pertambahan sektor pendapatan daerah. Namun, dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta serta pelajar yang datang untuk menempuh Pendidikan di Yogyakarta dapat menjadi pedang bermata dua bagi batik khas Sleman. Peningkatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan branding Sleman. Namun, bisa juga memberikan dampak negatif karena dapat mempengaruhi keaslian dan eksistensi batik khas Sleman yang dapat tergantikan dengan kain-kain yang berasal dari daerah atau negara lain.

Pemerintah Kabupaten Sleman berkomitmen untuk menjaga ke originalitas ke delapan motif khas Sleman dan tidak memproduksi secara printing. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bupati Nomor 35 Tahun 2015 tentang tata Kelola batik. Untuk mendukung komitmen Pemerintah Kabupaten Sleman maka dibutuhkan wadah untuk melestarikan dan menjaga keoriginalitas batik Sleman. Perancangan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* di Kecamatan Mlati, Sleman merupakan jawaban untuk memberikan edukasi yang rekreatif dan atraktif bagi wisatawan untuk mengenalkan batik khas Sleman, meningkatkan segi *branding*, menjembatani pengembangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi pengrajin Batik Sleman.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Sleman memiliki delapan motif batik unggulan yang sudah didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada Kementerian Hukum dan HAM. Dan Pemerintah Kabupaten Sleman berkomitmen untuk menjaga keoriginalitas batik tersebut sesuai dengan Peraturan Bupati nomor 35 tahun 2015 tentang tata Kelola batik.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman pada tahun 2022 terdapat sekitar 2.500 pengrajin batik yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Jumlah ini merupakan terbanyak diantara kabupaten atau kota lainnya. Menjadikan potensi industri batik mendorong pengembangan sentrabatik yang ada. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman 2022, Kecamatan Mlati memiliki potensi jumlah potensi pengrajin terbanyak 300 pengrajin dan tersebar dalam sepuluh desa ; Desa Sinduadi, desa Triharjo, Desa Sendangadi, Desa Tirtoadi, Desa Banyuraden, Desa Sendangarum, desa Trimulyo, Desa Maguwoharjo, Desa Tlogoadi).

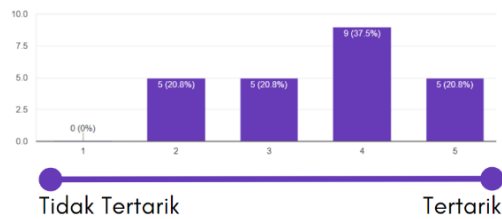
Kondisi saat ini Kabupaten Sleman dan Kecamatan Mlati terdapat banyak galeri batik, namun galeri hanya digunakan kegiatan komersil untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Sedangkan kegiatan *workshop* dan *performance* batik masih jarang ditemukan atau hanya digunakan sebagai pelengkap. Pemerintah Kabupaten Sleman masih menilai bahwa potensi batik khas Sleman dinilai masih dapat berkembang melebarkan pasarnya untuk dikenal oleh wisatawan Nusantara dan mancanegara. Namun seiring dengan perkembangan zaman eksistensi industri batik mulai memudar. Hal ini disebabkan minimnya jumlah peminat terutama generasi milenial. Generasi milenial masa kini menyukai tempat yang karakteristik rekreatif supaya tidak terkesan membosankan dan kuno.



Gambar 1.5. Target Capaian
 Sumber : Analisis Pribadi 2023

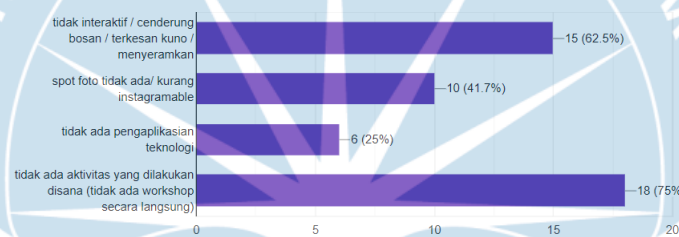
Survei kepada 60 responden ; terdiri dari 34 wanita dan 26 pria yang diisi oleh para Generasi Milenial dengan rentang usia delapan belas hingga tiga puluh delapan tahun dan sebagian besar adalah mahasiswa. Saat diberikan skala ketertarikan kepada responden generasi milenial mengenai ketertarikan mengunjungi galeri batik.

Sebagian responden menunjukkan masih tertarik. Namun, ada sebagian yang memilih kurang tertarik dalam galeri batik.



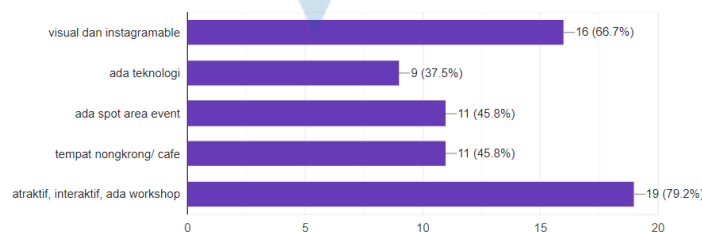
Gambar 1.6. Survei ketertarikan
Sumber : Analisis Pribadi 2023

Alasan mengapa generasi milenial tidak tertarik atau kurang tertarik mendatangi galeri batik yaitu pada 75% responden memilih karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan atau tidak tersedianya *workshop* secara langsung, pada 62.5% responden memilih karena tidak rekreatif atau cenderung kuno dan membosankan. Pada 41% responden memilih tidak adanya spot yang *instagramable* atau tidak tersedianya spot foto. Dan pada 25%nya tidak terdapat pengaplikasian teknologi.



Gambar 1.7. Survei alasan ketidakterarikan
Sumber : Analisis Pribadi 2023

Untuk menyinergikan antara karakteristik generasi milenial dengan pengadaan proyek ini. Dari hasil survei oleh generasi milenial menginginkan 79.2% responden memilih atraktif, interaktif, dan tersedianya *workshop*. 66.7% responden menginginkan tampilan visual yang *instagramable*, 45.8% responden menginginkan adanya tempat *performance* dan tersedianya area nongkrong atau *café*. Dan 37.5% responden menginginkan adanya teknologi.



Gambar 1. 8. Keinginan Responden
Sumber : Analisis Pribadi 2023

Untuk mewadahi kegiatan tersebut maka diperlukan *Batik Gallery*, *Workshop*, dan *Art Performance* di Kabupaten Sleman yang dapat menampilkan delapan motif batik Sleman sehingga menjadi suatu obyek wisata edukasi yang edukatif, rekreatif

dan atraktif. Sejalan dengan rencana pengembangan Kawasan infrastruktur proyek tol di Mlati serta penetapan Kabupaten Sleman menjadi kawasan sektor budaya, maka perancangan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* ini dapat menjembatani pengrajin untuk mempromosikan batik. Dan bagi wisatawan dapat menjadi destinasi untuk mengenal batik khas Sleman.

Ruang edukasi berfungsi untuk mengedukasi wisatawan mengenal seputar Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia, pengenalan terhadap Kabupaten Sleman memiliki delapan motif batik, ruang visual *mapping* pembuatan batik yang dalam penyampaianya menggunakan *Projection Mapping* agar lebih atraktif. Adanya atraksi wisata yang rekreatif berupa *Art Performance dan Workshop* batik. *Art Performance* berisikan ajang *fashion show*, perlombaan, *special performance*. Sedangkan *workshop* secara langsung adalah kegiatan pelatihan kepada pengunjung bagaimana cara membuat batik secara singkat dari awal hingga akhir.

Representasi ruang yang edukatif, rekreatif, dan atraktif akan diwujudkan melalui pendekatan arsitektur *Neo Vernakular* yang mengangkat konsep Bangunan Tradisional *Ndalem* dan didukung motif *Sinom Parijoto Salak* sebagai elemen penekanan fasad. Dengan mengangkat elemen arsitektur tradisional atau budaya dalam desain bangunan dapat menciptakan hubungan dengan warisan budaya lokal dan memberikan pengalaman serta kesan bagi wisatawan dalam mempromosikan identitas budaya khas Sleman.

Pendekatan ini akan diterapkan pada penataan ruang dalam dan pengolahan tata massa bangunan. Pada penataan ruang dalam bertujuan untuk mencapai target kualitas edukatif yaitu pengenalan Kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia dan Pengenalan Batik Sleman. Kualitas rekreatif dicapai melalui penyediaan atraksi wisata *Art Performance dan Workshop*, sedangkan kualitas atraktif dicapai melalui penyediaan ruang visual *mapping* dan spot *instagramable* untuk menarik generasi milenial. Serta pengolahan tata massa bangunan akan terinspirasi dari bangunan tradisional *Ndalem* yang juga bertujuan untuk mencapai target kualitas atraktif. Sehingga perancangan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* Sleman dengan pendekatan arsitektur *Neo Vernakular* dapat mencapai target kualitas yang edukatif, rekreatif, dan atraktif melalui penataan ruang dalam dan pengolahan tata massa bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance*

di Mlati, Sleman yang edukatif, rekreatif, dan atraktif melalui penataan ruang dalam dan pengolahan tata massa bangunan dengan pendekatan arsitektur *Neo Vernakular*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* di Kabupaten Sleman dengan kualitas edukatif, rekreatif, dan atraktif dengan pendekatan Arsitektur *Neo Vernakular* sebagai wujud mengembangkan potensi lokal budaya.

1.3.2. Sasaran

- Studi Preseden
- Mengolah aspek arsitektural yang sesuai dengan target kualitas edukatif, rekreatif, dan atraktif.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada penulisan ini adalah wilayah yang dicakup Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki kekayaan motif batik yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah dan akan menjadi lokasi *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* Sleman.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial pada penulisan ini merupakan desain bangunan *Batik Gallery, Workshop, and Art Performance* di Kabupaten Sleman dengan kualitas edukatif, rekreatif, dan atraktif melalui pendekatan arsitektur *Neo Vernakular*.

1.4.3. Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur yang diimplementasikan dalam perancangan adalah *Neo Vernakular* di Kabupaten Sleman.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1. Data Primer

Dikumpulkan dengan pengamatan dan observasi secara langsung di lokasi tapak secara langsung.

1.5.2. Data Sekunder

Dikumpulkan dengan melakukan studi literatur (buku, jurnal, artikel, dan website resmi yang dapat dipertanggungjawabkan), *google earth, google maps*, dan terkait dengan studi preseden.

1.5.3. Metode Analisis

Dalam tahap metode analisis data tahap pertama yaitu mengumpulkan

informasi dan data terkait bagaimana ketersediaan fasilitas di lokasi studi agar rencana pengembangan industri batik dapat memperoleh fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Tahap kedua dilakukan memilah data dengan mengidentifikasi terkait teori yang sesuai dengan target rancangan sehingga akan menghasilkan sintesis konsep.

1.6 Sistematika Penulisan

Menjelaskan penjelasan singkat mengenai Bab I hingga Bab V :

BAB I Pendahuluan

Memuat latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis, keaslian penulis, sistematika penulisan, dan alur pikir proposal ini.

BAB II Kajian Teori

Memuat teori tinjauan Pustaka sesuai fokus perancangan, pendekatan yang digunakan, kebutuhan ruang, dan beserta teori lainnya.

BAB III Tinjauan Objek

Memuat gambaran obyek proyek terkait pemilihan tapak dari makro hingga mikro, Tinjauan batik Sleman.

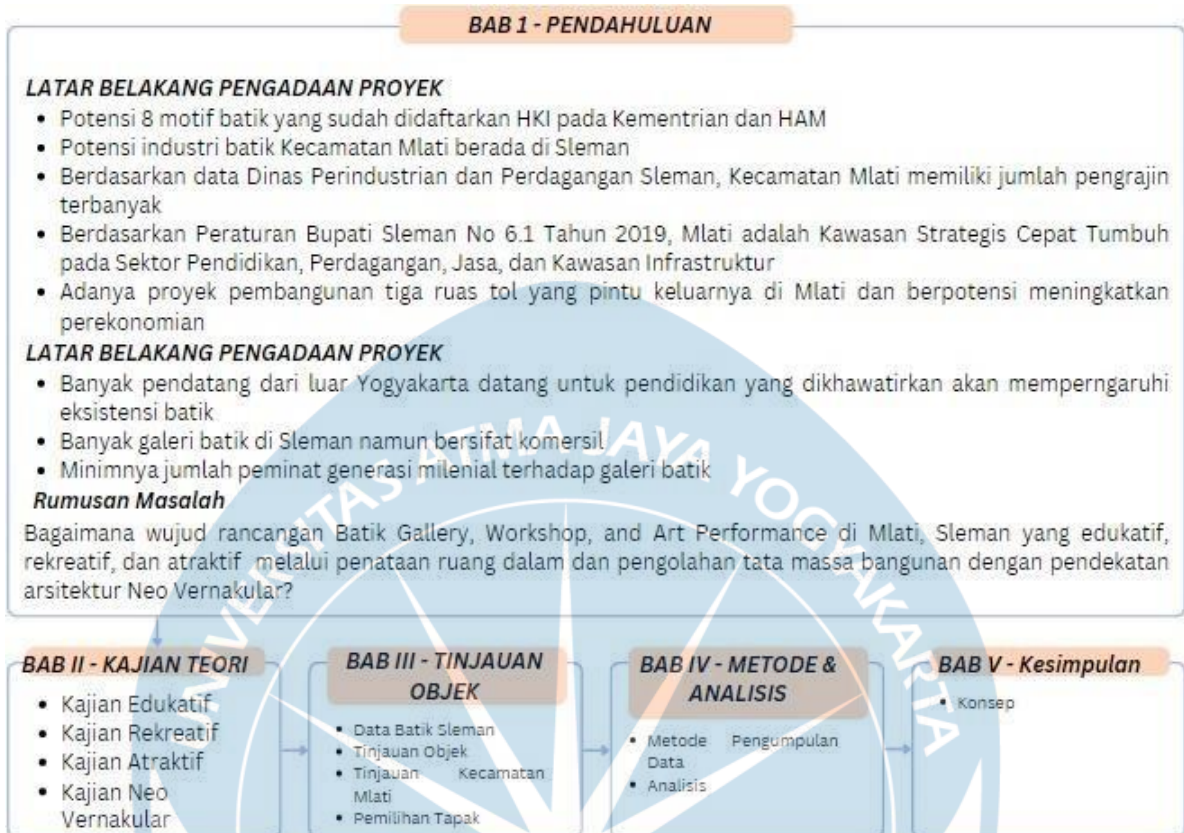
BAB IV Metode dan Analisis

Memuat proses analisis penelusuran data sesuai dengan kebutuhan obyek dan pembahasan untuk interpretasi hasil perancangan pada penulisan. studi preseden sesuai proyek terkait, analisis programatik sesuai dengan usulan perancangan.

BAB V Pembahasan

Konsep bangunan, dan implementasi dengan pendekatan.

1.7 Alur Pikir



Gambar 1. 9. Kerangka Alur Pikir
Sumber : Analisis Pribadi 2023